

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara maritim, sebagian wilayah dengan dominasi lautnya. Indonesia menjadi negara yang kaya akan hasil lautnya, khususnya bidang perikanan dan kelautan. Perairan laut Indonesia memiliki luas terbesar di seluruh dunia dengan panjang pantai sekitar 81.000 kilometer, atau lebih dari 70% luas seluruh wilayah Indonesia. Indonesia disusun atas banyaknya pulau besar dan pulau kecil sehingga panjang garis pantai dan laut sangat luas. Laut Indonesia memiliki banyak sumberdaya alam yang dikandung di dalamnya. Pada masa Orde Baru, kelautan adalah sumberdaya yang sempat ditinggalkan dan dilupakan dalam laju gerak pembangunan. Sejak awal kemerdekaan hingga berakhirnya rezim Orde Baru, nelayan atau komunitas nelayan kurang memperoleh perhatian Pemerintah. Pemihakan kebijakan-kebijakan pembangunan lebih banyak mengarah ke sektor-sektor daratan. Formasi kebijakan yang secara substansial tidak berpihak kewilayah “pesisir dan laut” menjadikan masyarakat yang mendiami kawasan pesisir tersingkir dan terasing dari deru pembangunan bangsa. Kemiskinan dan keterbelakangan sumberdaya manusia yang secara potensial masih melekat di kawasan pesisir dan kerusakan ekosistem laut merupakan buah dari kurang pedulian kebijakan Pemerintah tersebut (Kusnadi, 2006).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua katagori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-mata karena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besar kecilnya

motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkap juga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain: Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat, keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada, kualitas sumberdaya manusia yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik, degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil.

Tabel 1. Data Jumlah (Perikanan Tangkap, Perikanan Budidaya, dan Unit Pengelola Perikanan) Nelayan Provinsi Riau (2012-2017)

No	Kabupaten/ Kota	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Kuantan Singingi	5,701	4,929	5,125	5,843	5,801	5,723
2	Indragiri Hulu	3,556	3,262	3,406	3,196	3,370	3,256
3	Indragiri Hilir	5,488	5,637	5,630	5,330	5,528	5,438
4	Pelalawan	2,410	2,410	2,410	2,410	2,410	2,410
5	Siak	6,090	6,120	6,138	6,263	6,078	6,390
6	Kampar	5,842	5,750	5,987	5,847	5,716	5,642
7	Rokan Hulu	3,085	6,574	5,301	5,301	5,301	6,328
8	Bengkalis	5,301	5,271	5,317	5,094	5,176	5,201
9	Rokan Hilir	5,524	5,439	5,550	5,478	5,490	5,428
10	Kepulauan Meranti	6,543	6,509	6,521	6,598	6,522	6,498
11	Pekanbaru	435	4,301	4,278	4,201	4,355	4,295
12	Dumai	6,211	6,536	6,209	6,378	6,501	6,423
Total		56,186	62,738	61,872	61,939	62,248	63,032

Sumber: *Potensi usaha dan peluang investasi kelautan dan perikanan Provinsi Riau (2018)*.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah pada saat musim ikan tiba maka kesempatan para nelayan untuk memanfaatkan pendapatannya, dan kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan adalah mereka sering sekali menggunakan pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang.

Penyebab gaya hidup yang suka membeli barang- barang di dalam masyarakat nelayan disebabkan oleh lingkungan, pergaulan, pendidikan yang rendah, pendapatan, teknologi, status sosial di masyarakat dan etnis dikalangan masyarakat nelayan.

Karakteristik masyarakat nelayan yang ada di Provinsi Riau umumnya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain, sehingga masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan. Tingkat pendapatan nelayan yang relatif rendah karena usaha yang ditekuni yaitu sebagai penangkap ikan sangat tergantung dan dipengaruhi oleh musim, dan kondisi iklim yang tidak menentu. Kondisi yang seperti itu menuntut nelayan mencari cara dan mengerahkan semua anggota keluarga untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan taraf ekonomi yang ada di Kabupaten Rokan Hulu sebagaimana berdasarkan data potensi usaha dan peluang investasi kelautan dan perikanan provinsi Riau.

Adapun jumlah nelayan berdasarkan data statistik tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Data Jumlah Nelayan Kabupaten Rokan Hulu (2018)

Kabupaten Rokan Hulu	Jumlah Nelayan (Org)	Kartu Nelayan (Org)	Sehat Nelayan (Org)	Asuransi Nelayan (Org)	KUB		Koperasi Jumlah
					Jumlah KUB secara manual	Jumlah berdasarkan PUI	
	1.117	778	200	190	19	3	-

Sumber: *Potensi usaha dan peluang investasi kelautan dan perikanan Provinsi Riau (2018).*

Keterangan:

KUB : Kelompok Usaha Bersama

PUPI : Pedoman Umum Pembentukan Istilah

Hasrat untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam arti sebenarnya adalah tujuan mulia yang hendak dicapai oleh bangsa Indonesia termasuk di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Peningkatan kesejahteraan dapat dimungkinkan apabila pendapatan penduduk mengalami kenaikan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan kesehatan, keamanan dan mudah dijangkau setiap penduduk sehingga pada gilirannya penduduk yang miskin semakin sedikit jumlahnya. Sebagaimana masyarakat Desa Kepenuhan Hulu sendiri, banyak penduduk terutama yang tinggal tepi sungai atau danau, mencari nafkah dengan menjadi seorang nelayan. Namun kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Berikut ini jumlah produksi nelayan di Kabupaten Rokan Hulu:

Tabel 3. Data jumlah produksi nelayan di Kabupaten Rokan Hulu (2012-2017)

No	Kabupaten Rokan Hulu	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
1		3.085,56	6.574,70	5.301,27	5.301,27	5.301,27	6.328,70

Sumber: *Potensi usaha dan peluang investasi kelautan dan perikanan Provinsi Riau (2018)*.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan penulis melakukan wawancara awal dengan nelayan di Desa Kepenuhan Hulu. Adapun data dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada nelayan Desa Kepenuhan Hulu bahwasanya pendapatan yang tidak tetap yang didapatkan oleh nelayan perhari sangat mempengaruhi statistik pengeluaran nelayan perharinya, semakin tinggi pendapatan nelayan yang diterima semakin besar peluang tercukupinya kebutuhan

nelayan sehari-hari. Semakin kecil pendapatan nelayan maka semakin kecil pula peluang pemenuhan kebutuhan nelayan sehari-hari.

Rendahnya pendapatan nelayan merupakan salah satu faktor akibat rendahnya produktivitas nelayan yang ada di Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu. Jika tidak bekerja nelayan tidak akan mendapatkan penghasilan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dan akan mengakibatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan semakin menurun. Modal kerja merupakan hal yang mempengaruhi pendapatan nelayan dengan tersedianya modal yang memadai maka nelayan dapat meningkatkan produksi karena nelayan dapat membeli perahu, alat tangkap, bahan bakar minyak, dan peralatan lainnya, serta biaya operasional nelayan, nelayan tersebut membutuhkan faktor-faktor utama yang memberikan keberhasilan kinerjanya, salah satunya adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). BBM merupakan komoditas yang memegang peranan sangat vital dalam semua aktifitas ekonomi. Dalam perekonomian global saat ini, harga minyak dunia terus meningkat tidak bisa di pungkiri, kenaikan harga BBM jelas akan berdampak ke masyarakat luas hingga masyarakat kecil terutama masyarakat nelayan di desa Kepenuhan Hulu.

Perekonomian nelayan Desa Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu sangatlah lemah dikarenakan oleh pendapatan, harga ikan nelayan yang tidak mencukupi untuk kehidupan sehari-hari. Hasil pendapatan nelayan yang diperoleh lebih sedikit dibandingkan hasil yang bekerja sebagai petani di Desa Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu. Pendapatan masyarakat nelayan pada dasarnya tergantung pada hasil tangkapan yang diperoleh oleh nelayan setempat, dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal, dimana faktor internal

misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usahanelayan sangat dipengaruhi pola pikir nelayan itu sendiri.

Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok dalam bentuk pasar monopoli. Pendapatan masyarakat nelayan secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelolah lingkungan hidupmereka.

Kemudian di Desa Kepenuhan Hulu Kecamatan Kepenuhan Hulu Kabupaten Rokan Hulu tidak terlepas dari persoalan nelayan yang pendapatannya di bawah rata-rata, bayang-bayang kemiskinan tampaknya belum terlepas dari kehidupan para nelayan. Kemiskinan nelayan disinyalir karena tidak terpenuhnya hak-hak mereka, misalnya kebutuhan akan pangan, kesehatan, jaminan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti yaitu:

1. Berapakahpendapatan usaha nelayan di Desa Kepenuhan Hulu?
2. Berapakah pendapatan usaha tani dan bukan pertaniandi desa Kepenuhan Hulu?
3. Berapakah besar kontribusiuntuk nelayan terhadap usaha lain (pertanian dan non pertanian) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana pendapatan usaha nelayan di Desa Kepenuhan Hulu
2. Mengetahui bagaimana pendapatan usaha tani dan bukan pertanian di Desa Kepenuha Hulu.
3. Menganalisis kontribusi pendapatan usaha terhadap (pertanian dan non pertanian) di desa Kepenuhan Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah/ instansi terkait dalam merumuskan kontribusi pendapatan usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan terhadap pendapatan total di Desa Kepenuhan Hulu, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu
2. Sebagai gambaran dan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan nelayan dalam bisnis perikanan untuk meningkatkan pendapatan keluarga nelayan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan guna untuk meningkatkan taraf hidup keluarganelayan.
3. Sebagai kontribusi informasi bagi para pembaca atau para penelitalainnya yang berkaitan dengan penelitian tentang analisis kesejahteraan dan kontribusi nelayan tangkap ikan terhadap pendapatan total keluarga nelayan.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berminat unuk mengkaji dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.

BAB II

TINJUAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Pera Kumala (2012) dengan judul “Kontribusi Pendapatan Nelayan Terhadap Pendapatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pendapatan nelayan terhadap pendapatan keluarga di Tokolan Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam menciptakan peluang ekonomi yang baru dalam bidang perikanan, selain itu juga sebagai bahan informasi bagi instansi pemerintahan dan para pengusaha yang ingin melakukan usaha yang berhubungan dengan hasil laut. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei. Teknik pengumpulan data dengan angket/kuesioner penelitian yang diberikan kepada 40 responden yang ditentukan dengan menggunakan metode slovin. Tingkat kontribusi pendapatan nelayan terhadap pendapatan keluarga di Tokolan Desa Batang Tumu Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir berada dalam rentang 33,4% - 66,6%, yaitu 40,46%, yang berarti tingkat kontribusinya sedang. Sehingga usaha bernelayan di Desa ini, layak untuk dipertahankan, bahkan bisa dikembangkan.

Adnan Hasibuan (2019) “Kontribusi pendapatan usahatani Manggis (*garnicia mangostana l.*) Terhadap pendapatan Ekonomi keluarga di Desa Rambah Tengah Hulu Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar kontribusi usahatani manggis terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Rambah Kabupaten

Rokan Hulu Provinsi Riau. Hasil penelitian Usahatani manggis rata-rata memproduksi sebanyak 3.730 Kg /periode produksi atau selama enam bulan, dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.9.258.750,-, penerimaan usaha sebesar Rp. 23.960.000,-,Pendapatan yang diterima oleh petani sampel dari usahatani manggis adalah sebesar Rp. 14.701.250,-/periode produksi, pendapatan dari usahatani lain sebesar Rp. 61.417.647,-/ periode produksi dan pendapatan dari usaha lain sebesar Rp.7.482.353,-/periode produksi sehingga total keseluruhan pendapatan responden sebesar Rp. 83.601.250,-/periode produksi, dan usahatani manggis berkontribusi sebesar 17,58 % dari total pendapatan keluarga petani responden/periode produksi. Disimpulkan bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani manggis terhadap pendapatan ekonomi keluarga di Desa Rambah Tengah Hulu termasuk dalam kategori rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Timbulus (2015) yang berjudul “Kontribusi Usahatani Salak Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Di Wilayah Pangu Kecamatan Ratahan Timur.Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendapatan usahatani salak terhadap pendapatan keluarga petani salak di Wilayah Pangu”.Penelitian ini dilakukan di Wilayah Pangu yaitu Desa Pangu Induk, Desa Pangu Satu dan Desa Pangu Dua, Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara.Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptifkuantitatif dengan menggunakan rumus kontribusi pendapatan petani salak.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani salak memberikan kontribusi bagi pendapatan keluarga petani di Wilayah Pangu. Masing-masing untuk setiap strata penelitian yakni Pangu Induk kontribusi usahatani salak yaitu sebesar 78.39%, Pangu 1 dengan kontribusi sebesar 71.06% dan Pangu 2 dengan kontribusi sebesar

66.57%. Hal ini berarti usahatani salak menjadi sumber pendapatan petani karena nilai pendapatan petani salak terhadap total pendapatan keluarga sangat besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Bahua (2014) yang berjudul Kontribusi Pendapatan Agribisnis Kelapa Pada pendapatan keluarga Petani Di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi pendapatan keluarga petani dari usahatani kelapa, dan mengetahui tingkat distribusi pendapatan keluarga petani dari usahatani kelapa. Metode yang digunakan adalah metode survei. Teknik pengambilan sampel didasarkan pada pertimbangan kecamatan yang mempunyai potensi perkebunan kelapa yang di tarik *purposive random sampling* masing-masing dua Desa yang merupakan wilayah potensial perkebunan kelapa. Dari setiap desa ditarik secara acak sederhana 25 orang responden. Hasil penelitian menunjukkan, besarnya kontribusi usahatani kelapa pada pendapatan keluarga petani adalah 53,6 % atau 4,77 juta rupiah per tahun (2.62 juta rupiah/ha). Sumber pendapatan di luar usahatani kelapa telah memperbaiki distribusi pendapatan keluarga petani yang ditunjukkan dengan semakin kecilnya nilai koefisien Gini. Koefisien Gini untuk pendapatan yang berasal dari kelapa sebesar 0,364, untuk pendapatan keseluruhan usahatani sebesar 0,329, sedangkan untuk seluruh pendapatan termasuk non usahatani 0,275.

Penelitian yang dilakukan oleh Nura (2015) yang berjudul Kontribusi Usahatani Karet Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar kontribusi usahatani karet terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* sebesar 10% dari jumlah petani karet di

Kecamatan Samatiga. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode survey dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder yang di analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani karet memberikan kontribusi yang sedang terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Kontribusi tertinggi pendapatan rumah tangga petani diperoleh dari usahatani karet yaitu sebesar 47,53% dan kontribusi usahatani terendah diperoleh dari usahatani bukan karet yaitu sebesar 23,96%. Dari hasil penelitian disarankan agar petani karet di Kecamatan Samatiga dapat mempertahankan dan meningkatkan produksi dengan memperhatikan kualitas karet.

Wirliaman (2018) skripsi yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Usahatani Durian Terhadap Penghasilan Keluarga Didesa Kepenuhan Hulu” Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) total Pendapatan dari usaha tani durian yang diperoleh oleh petani responden didesa KepenuhanHulu adalah sebesar Rp. 15.668.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 447.657.14 perbulannya. 2) Total pendapatan yang diperoleh oleh petani responden sebesar Rp 142.496.000 dengan rata-rata pendapatan Rp 4.071.314.29.dan 3)Kontribusi yang diperoleh dariusahatani Durian di Desa Rambah tengah HuluKecamatan Rambah sebesar 11.00%. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani durian masih berada pada kategori rendah, meskipun demikian usaha tani durian merupakan usaha tani yang baik untuk dikembangkan di daerah penelitian meskipun hasil yang diperoleh rendah namun dengan adanya usahatani durian dirasakan oleh petani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya (Imron, 2003).

Menurut Hamid (2005), Dari segi status kepemilikan, nelayan dapat dikategorikan ke dalam 5 kategori utama :

1. Nelayan Sawi (buruh), adalah seorang yang sama sekali tidak memiliki modal dan peralatan yang bekerja sebagai buruh pada seorang pemilik modal.
2. Pemilik Modal Merangkap Punggawa Perahu (pemilik operasional) adalah seorang punggawa yang memiliki modal, alat tangkap dan perahu, serta memiliki pengetahuan yang dalam tentang cara-cara penangkapan dan cara-cara pelayaran serta memimpin langsung operasional penangkapan ikan di laut.
3. Punggawa Caddi/Punggawa Kecil, adalah seorang yang mendapat kepercayaan dari pemilik modal atau punggawa darat/punggawa lombo untuk memimpin operasional penangkapan ikan di laut.
4. Punggawa Darat (punggawa lombo), yang dominan memiliki fasilitas alat alat penangkapan dan pelayaran serta menyediakan bahan-bahan kebutuhan operasional bagi para sawi bersama-sama dengan punggawa laut (punggawa perahu/punggawa caddi) dan sekaligus turut menanggung biaya-biaya kebutuhan hidup keluarga para sawi, selama sawi berada di lokasi penangkapan.
5. Nelayan Tunggal (Pa'boya), adalah seorang yang memiliki alat tangkap berupa

pancing dan perahu katinting dan atau lepa-lepa (sampan) yang dioperasikan sendiri (kepemilikan tunggal). Proses modernisasi pada masyarakat nelayan dapat dilihat melalui adanya perubahan teknologi seperti fungsi layar dan dayung pada perahu yang kemudian digantikan oleh mesin motor yang telah membawa perubahan peranan dan bagi hasil serta turut merubah struktur sosial dalam relasi patron-klien.

Demikian juga pada penggunaan teknologi pasang surut, seperti adanya perkembangan dari alat perangkap “bandrong” (teknologi pasang surut).Kemudian berkembang melalui kombinasi antara lampu strongking sebagai alat penerang untuk memikat ikan-ikan kecil dan beberapa bambu yang ditancapkan pada posisi yang dangkal (pesisir pantai) yang dibentuk menyerupai rumah yang tak berding, serta pada bagian bawah dipadukan dengan alat tangkap jaring.

Kemudian alat ini secara lokal diistilahkan oleh komunitas nelayan sebagai “bagang tancap”. Dalam periode waktu yang cukup panjang, alat itu kemudian dikembangkan menjadi “bagang satu perahu”, yang selanjutnya berkembang menjadi “bagang dua perahu”, sampai ke alat yang nelayan sebut sebagai “Bagang Rambo”, (Junianto, 2003).

Ensiklopedi Indonesia mendefenisikan Nelayan yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian. Merujuk pada pengertian tersebut, rumah tangga yang kegiatan utamanya bukan menangkap ikan, tetapi

menggunakan ikan sebagai bahan proses produksi bukan dikategorikan sebagai rumah tangga nelayan. Demikian para pedagang ikan sekalipun hidup di tepi pantai juga tidak tergolong dalam kategori nelayan. Nelayan berbeda dengan petani tambak. Perbedaan yang mendasar adalah nelayan memanfaatkan wilayah pesisir sebagai tempat bekerja, sedangkan petani tambak mengelola daerah rawa, sungai, sawah, dan sejenisnya untuk mengelola ikan dan produk perikanan lainnya. (Mulyadi 2005:171)

2.2.2 Klasifikasi Nelayan

Nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok.

1. Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:
 - a. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
 - b. Nelayan juragan, adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
 - c. Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain. (Mulyadi, 2005:7)
2. Ditjen Perikanan (2002) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan waktu yang digunakan dalam melakukan pekerjaan operasi penangkapan/ pemeliharaan, yaitu:
 - a. Nelayan/Petani ikan penuh, yaitu nelayan/petani ikan yang seluruh waktu pekerjaannya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/pemeliharaan ikan/binatang air lainnya ditanaman air.
 - b. Nelayan/petani ikan sambilan utama, yaitu nelayan/petani ikan yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan/ pemeliharaan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air.

- c. Nelayan/ petani ikan sambilan tambahan yaitu nelayan atau petani ikan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan/ pemeliharaan ikan/ binatang air lainnya/ tanaman air. (satria, 2015:27).
3. Berdasarkan kepemilikan sarana penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagaiberikut:
 - a. Nelayan Penggarap: Nelayan penggarap adalah orang yang sebagai kesatuan menyediakan tenaganya turut serta dalam usaha penangkapan ikan laut, bekerja dengan sarana penangkapan ikan milik oranglain.
 - b. Juragan/Pemilik: orang atau badan hukum yang dengan hak apapun berkuasa/memiliki atas sesuatu kapal/perahu dan alat-alat penangkapan ikan yang dipergunakan dalam usaha penangkapan ikan, yang dioperasikan oleh orang lain.
 - c. Juragan/pengusaha. Jika pemilik sekaligus bekerja melaut menangkap ikan maka dapat disebut sebagai nelayan yang sekaligus pemilik kapal.
 4. Pengolongan nelayan dilihat dari kapasitas teknologi (alat tangkap dan armada) orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi, yaitu:
 - a. *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang bersifat sub-sistem, alokasi hasil tangkapan yang dijual lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari (khususnya pangan) bukan diinvestasikan kembali untuk pengembangan skala usaha. (Satria,2015)
 - b. *Post-peasant fisher*, nelayan yang telah menggunakan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor, beroperasi di wilayah pesisir, dan mulai berorientasi pasar. ABK tidak bergantung pada

tenaga kerjakeluarga.

- c. *Commercial fisher* (nelayan komersil), nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan, teknologi penangkapan modern dan membutuhkan keahlian tersendiri untuk mengoperasikannya, dan
- d. *Industrial fisher*, nelayan industri dengan ciri-ciri menurut Pollnac dalam Satria (2015) mengorganisasikan sisten agribisnis yang modern, relatif padat modal, kontribusi pendapatan yang lebih tinggi kepada pemilik dan awak, daripada yang didapat oleh nelayan tradisional, dan memproduksi ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor. (Satria, 2015:29)

2.2.3 Pendapatan Nelayan

Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.

Menurut teori Milton Friedman bahwa pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen diartikan sebagai pendapatan yang selalu diterima pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, sebagai contoh adalah pendapatan dan upah, gaji.

Pendapatan merupakan variabel yang secara langsung mempengaruhi apakah seseorang atau sekelompok orang akan mampu atau tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat hidup secara layak sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat. Anggapan tersebut mudah dipahami bahkan diterima, mengingat pendapatan dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan agar seseorang atau sekelompok orang dapat

memenuhi kebutuhan hidupnya. (Siagian, 2012:69)

Pendapatan nelayan tradisional cukup bervariasi, pendapatan Nelayan tradisional di Riau rata-rata setahunnya dapat mencapai enam juta rupiah. Jumlah pendapatan ini dikeluarkan untuk memenuhi beberapa kebutuhan rumah tangganya. Hampir 70% nelayan tradisional mempunyai utang kepada tengkulak/toke. (Mulyadi, 2007:155)

2.2.4 Pendidikan Nelayan

Nelayan tradisional adalah salah satu kelompok masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi dan secara relatif paling tertinggal. Seperti penduduk desa pantai yang lain, hampir semua nelayan tradisional umumnya kurang berpendidikan. (Dahuri, dalam Suyanto, 2013)

Pada usia meningkat remaja anak nelayan mulai diajak berlayar dan ikut melaut, sehingga mereka jarang yang sekolah. Pendidikan orang tua yang rendah akan mempengaruhi pendidikan anak, khususnya pada warga pesisir. Pendidikan yang dimiliki anak nelayan pada umumnya rendah. Hal tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan persepsi orangtua terhadap pendidikan tinggi tidak ada. Nelayan menganggap pendidikan bukanlah merupakan kebutuhan yang paling utama. Sebagai seorang nelayan yang dibutuhkan hanya keterampilan dan kerja keras, bagaimana cara memperoleh jumlah tangkapan yang melimpah, serta menjualnya dengan harga tinggi. Padahal sesungguhnya, pendidikan sangat diperlukan nelayan sebagai contoh di saat melaut seorang nelayan harus mengetahui arah angin, proses jual beli ikan, dan mengawetkan ikan. Bagi nelayan, berlatih dan belajar dari kebiasaan orangtua, dianggap sudah cukup untuk berlayar (Ono, 2015:29).

2.3 Kontribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan adalah konsep yang lebih luas dibandingkan kemiskinan karena cakupannya tidak hanya menganalisa populasi yang berada dibawah garis kemiskinan. Kebanyakan dari ukuran dan indikator yang mengukur tingkat distribusi pendapatan dipertimbangkan lemah dalam menggambarkan tingkat kesejahteraan. Masalah utama dalam distribusi pendapatan adalah ketidakmerataan pendapatan antar kelompok masyarakat dalam daerah tersebut. Oleh karenanya sering juga disebut tingkat ketidakmerataan (Mardani, 2006) Analisis distribusi pendapatan dimaksudkan untuk menelaah perolehan pendapatan antar berbagai individu atau kelompok orang/keluarga atau antar wilayah.

2.3.1 Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Analisis pendapatan usahatani dapat dipakai sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan, sampai seberapa besar keuntungan atau kerugian tersebut (Soekartawi, 2006)

Perhitungan biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan tiga macam pendekatan yaitu pendekatan nominal (*Nominal Approach*), pendekatan nilai yang akan datang (*Future Value Approach*), dan pendekatan nilai sekarang (*Present Value Approach*). Khusus untuk tanaman semusim, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan nominal (*Nominal Approach*). Pendekatan nominal memakai perhitungan harga yang berlaku tanpa memperhitungkan nilai uang dan waktu (*Time Value of Money*), sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam satu periode proses produksi usahatani

(Suratiah, 2006).

Menurut Suratiah (2006) pendapatan dan biaya usahatani ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja, luas lahan dan modal. Faktor eksternal berupa harga dan ketersediaan sarana produksi.

Ketersediaan sarana produksi dan harga tidak dapat dikuasai oleh petani sebagai individu meskipun dana tersedia. Bila salah satu sarana produksi tidak tersedia maka petani akan mengurangi penggunaan faktor produksi tersebut, demikian juga dengan harga sarana produksi misalnya harga pupuk sangat tinggi bahkan tidak terjangkau akan mempengaruhi biaya dan pendapatan.

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Biaya produksi yang digunakan terdiri dari sewa tanah, bunga modal, biaya sarana produksi untuk bibit, obat-obatan serta sejumlah tenaga kerja (Soekartawi, 2006).Penerimaan usahatani adalah perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Harga jual adalah harga transaksi antara petani (penghasil) dan pembeli untuk setiap komoditas menurut satuan tempat. Satuan yang digunakan seperti satuan yang lazim dipakai pembeli/penjual secara partai besar, misalnya: kg, kwintal, ikat dan sebagainya (Soekartawi, 2006). Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Secara sistematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan (Rp/musimtanam)

TR= Total Penerimaan (Rp/musim tanam)

TC= Total biaya (Rp/musimtanam)

Menurut Soekartawi (2006), untuk mengetahui apakah usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi, maka dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya atau yang biasa disebut analisis R/C (*Return Cost Ratio*).

Kriteria pengukuran pada R/C (*Return Cost Ratio*) adalah :

- 1) Jika $R/C = 1$ artinya usahatani yang dilakukan tidak menguntungkan dan tidak pula merugikan atau berada pada titik impas (*Break Even Point*) yaitu besarnya penerimaan sama dengan besarnya biaya yang dikeluarkan.
- 2) Jika $R/C > 1$, artinya suatu usahatani yang dilakukan itu dapat dikatakan menguntungkan.
- 3) Jika $R/C < 1$, maka usahatani itu dapat dikatakan merugikan.

2.3.2 Pendapatan Keluarga

Menurut (Suparyanto, 2014) Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi. Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari :

- 1) Usaha itu sendiri : misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan
- 2) Bekerja pada orang lain: misalnya sebagai pegawai negeri atau karyawan
- 3) Hasil dari pemilikan: misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain.

Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misal berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan dan lain-lain. Pada umumnya pendapatan manusia terdiri dari pendapatan nominal berupa uang dan pendapatan riil berupa barang Gilarso, dalam (Suparyanto, 2014))

Apabila pendapatan lebih ditekankan pengertiannya pada pendapatan rumah tangga, maka pendapatan merupakan jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, informal dan pendapatan subsistem. Pendapatan formal adalah segala penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa. Pendapatan informal berupa penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan diluar pekerjaan pokoknya. Sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang dan terjadi bila produksi dengan konsumsi terletak disatu tangan atau masyarakat kecil Nugraheni, dalam (Suparyanto, 2014)).

2.4. Teori Produksi

Menurut Soekartawi (1995) Istilah faktor produksi sering disebut pula dengan “korbanan produksi” karena faktor produksi tersebut “dikorbankan” untuk menghasilkan produksi. Untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produk (*output*). Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan berupa input. Dengan fungsi produksi seorang peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi (*input*) dan produksi (*output*) secara langsung dan hubungan tersebut dapat lebih mudah dimengerti. Rumus matematik dari fungsi produksi linear adalah sebagai berikut :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n)$$

Dimana :

Y = Variabel yang dijelaskan (*dependent variable*)

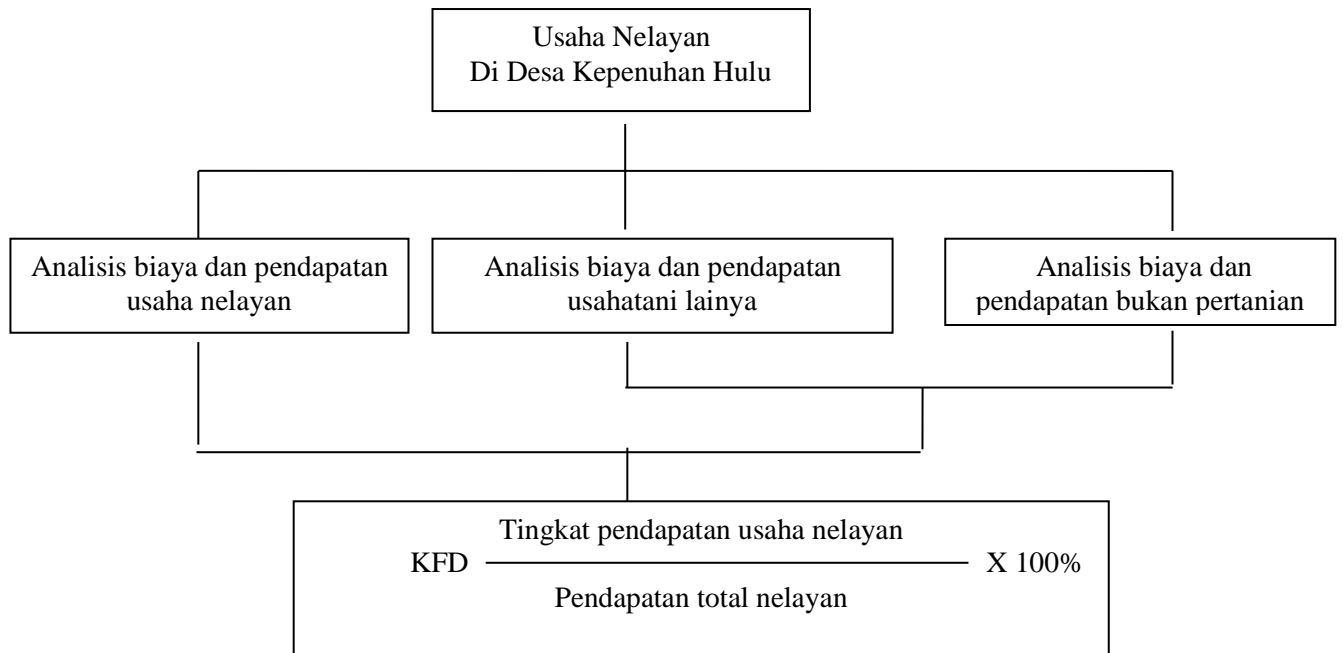
X = Variabel yang menjelaskan (*independent variable*)

2.5 Kerangka Pemikiran

Penulisan penelitian ini ruang lingkup spasial yang penulis gunakan adalah di Desa Kepenuhan Hulu, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu. Riau, di daerah ini terdapat banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu dengan usaha penangkap ikan dalam menangkap ikan nelayan mendapatkan penghasilan. Penghasilan merupakan produksi, dalam produksi tersebut ada harga yang di hasilkan maka disebut sebagai penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan nelayan lalu dari penerimaan tersebutlah nelayan memperoleh pendapatan dari tangkap ikan tersebut dan dari pendapatan tersebut dapat kita hitung kontribusinya dengan menggunakan rumus yang sudah ditentukan.

Masyarakat yang melakukan penangkapan ikan juga tidak cukup hanya dengan menghasilkan pendapatan usaha tangkar, tetapi harus ada dari luar nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari maka masyarakat mencari usaha sampingan di luar nelayan. dalam melakukan usaha tersebut ada penerimaan yang di peroleh dan mengeluarkan biaya lalu menghasilkan pendapatan yang di peroleh dari usaha sampingan dan dapat kita hitung kontribusinya.

Agar mudah dipahami peneliti sajikan dalam bagan alur kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar: kerangka berpikir kontribusi pendapatan usaha nelayan di Desa Kepenuhan Hulu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepenuhan Hulu, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu. Lokasi penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu suatu metode penentuan daerah penelitian secara sengaja dan terencana dengan dasar pertimbangan Desa Kepenuhan Hulu, Kecamatan Kepenuhan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah desa yang sebagian masyarakatnya berusaha di bidang nelayan, sehingga menarik untuk dikaji seberapa besar Kontribusi Pendapatan Usaha nelayan terhadap penghasilan keluarga di Desa Kepenuhan Hulu, Selang waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan ktober 2019 s/d bulan Desember 2019.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampel penuh yaitu seluruh populasi dijadikan sampel (Sensus). Jumlahnya adalah sebanyak 25 nelayan.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu diperoleh langsung dari nelayan sedangkan data sekunder dalam penelitian ini ialah data yang berasal dari lembaga-lembaga yang terkait dan studi kepustakaan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari wawancara, observasi dan studi kepustakaan.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan caramengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung yang dilakukan oleh penulis dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

b. Observasi

Metode yang mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap wilayah maupun objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yaitu memperoleh informasi tentang Kontribusi Pendapatan Usaha Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga didesa Kepenuhan Hulu

c. Studi Pustaka

Metode studi pustaka ini digunakan dalam penulisan pustaka, referensi, rujukan maupun hasil penelitian orang

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Analisi biaya

1. Biaya tetap (*fixedcost*)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak terpengaruh oleh volume kegiatan dalam kisaran volume tertentu.

a. Penyusutan

Berkurangnya nilai biasanya disebabkan karena aus dipakai atau umur manfaatnya. Agar perusahaan bisa tumbuh berkembang secara seimbang, maka salah satunya perusahaan tersebut perlu mengetahui atau memperkirakan penyusutan-penyusutan aktivitya secara baik dan tepat hingga bisa menggunakan hasil-hasil perkiraan ini sebagai dasar tindak lanjut operasional

$$\text{Depresiasi} = \frac{HP-NS}{UE}$$

Keterangan :

HP : adalah Harga perolehan

NS : adalah Nilai Sisa

UE : adalah Umur Ekonomi

2. Biaya variabel (*variablecost*)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah proporsional dengan perubahan volume kegiatan atau produksi tetapi jumlah per unitnya tidak berubah.

3. Biaya Total

Biaya total yaitu jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, biaya total dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = biaya total (*total cost*)

FC = biaya tetap (*fixed cost*)

VC= biaya variabel (*variable cost*)

3.4.2. Analisis Penerimaan

Analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini ialah analisa statistik deskriptif dengan menghitung Biaya dan pendapatan usaha nelayan. Untuk mengetahui besarnya pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus (Suratiah, 2009) :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan

P = *Price* / Harga (Rp/Kg)

Q = *Quantity* / Produksi (Kg)

3.4.3 Analisis Pendapatan

Total pendapatan keluarga nelayan dihitung dengan menjumlahkan pendapatan semua Usahatani, yaitu:

$$I = I_1 + I_2 + \dots + I_n$$

Keterangan:

I_1 = Pendapatan nelayan

I_2 = Pendapatan nelayan Pokok

I_n = Pendapatan nelayan lainnya

3.4.4 Kontribusi pendapatan usaha nelayan

Perhitung kontribusi pendapatan dari nelayan (KPD) terhadap penghasilan keluarga digunakan sebagai berikut:

$$KPD = \frac{\text{Pendapatan usaha nelayan}}{\text{Pendapatan usaha nelayan}} \times 100 \%$$

Setelah mengetahui besarnya Kontribusi, Kontribusi pendapatan diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi. Penentuan kategori tersebut peneliti terlebih dahulu menentukan intervalnya yaitu dengan cara:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{100\% - 0\%}{3} \\ &= 33,3 \% \end{aligned}$$

Tabel 3.1. Klasifikasi Kontribusi

NO	Klasifikasi (Dalam Persen)	Kategori
1	$\leq 0 - 33,3$	Rendah
2	$33,4 - 66,6$	Sedang
3	$>66,7$	Tinggi

3.5 Defenisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

Defenisi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Usaha nelayan adalah kegiatan usaha sampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.
2. Kontribusi pendapatan adalah persentase atau besarnya sumbangan dari usaha nelayan terhadap keseluruhan pendapatan keluarga.
3. Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu periode dikurangi dengan biaya produksi.
4. Pendapatan hasil usaha nelayan adalah nilai yang diterima dari penerimaan hasil nelayan yang dimiliki dan dinyatakan dalam rupiah (Rp)
5. Total pendapatan keluarga adalah menjumlahkan hasil usaha nelayan dengan pendapatan nelayan pokok dan usahatani lainnya dalam rupiah.

Dimana:

I_1 = Pendapatan usaha nelayan

I_2 = Pendapatan usaha nelayan Pokok

I_3 = Pendapatan usahatani lainnya.

6. Pendapatan usaha lain adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama nelayan, tidak termasuk pendapatan operasi, misalnya : pedagang, honorer, buruh, PNS, dan lain sebagainya.
7. Pendapatan lain non pertanian adalah pendapatan yang bukan berasal dari sumber sektor pertanian baik itu pendapatan dari usaha dibidang industri, dagang, maupun jasa.